

Identifikasi Faktor Eksternal Terhadap Peran Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Plastik Pantai Teluk Penyus Cilacap

Nandang Bektu Karnowati¹ dan Tri Yuwono²

¹Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah Cilacap; nandangbektu6633@gmail.com

²Universitas Al-Irsyad Cilacap

ABSTRAK

Salah satu dampak negatif timbulan sampah di kawasan wisata adalah menurunnya kunjungan wisatawan sehingga berakibat pada perekonomian warga sekitar. Faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekitar dapat mendukung maupun menghambat individu untuk berpartisipasi pada sampah yang dikelola. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengeksplorasi berbagai faktor eksternal yang ada di lingkungan masyarakat pantai Teluk Penyus Cilacap dan dapat menentukan faktor mana yang berpengaruh terhadap partisipasi warga dalam pengelolaan sampah pantai. Pendekatan yang dilakukan dengan observasi, wawancara dan penyebaran kuesioner kepada 204 penduduk pantai Teluk Penyus yang memenuhi kriteria dan dipilih secara acak. Temuan studi ini menunjukkan bahwa lima faktor yaitu tokoh masyarakat, informasi, insentif, kapabilitas lembaga lokal dan fasilitas menyumbang 42,1% dari variabilitas dalam partisipasi warga mengelola sampah pantai Teluk Penyus. Insentif dan tokoh masyarakat secara langsung berpengaruh terhadap partisipasi sedangkan kapasitas lembaga lokal, fasilitas dan informasi secara langsung tidak berpengaruh terhadap partisipasi warga dalam mengelola sampah. Variabel insentif mampu memediasi hubungan fasilitas terhadap partisipasi, namun variabel informasi tidak dapat memediasi hubungan tokoh masyarakat, fasilitas dan kapabilitas lembaga lokal terhadap partisipasi. Studi ini memberikan bukti empiris bahwa faktor eksternal yang berasal dari lingkungan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap partisipasi warga Teluk Penyus dalam mengelola sampah. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai rujukan penerapan strategi peningkatan pengelolaan sampah pantai dengan melihat signifikansi hubungan antar variabel yang diteliti.

Kata kunci: Fasilitas, Informasi, Insentif, Lembaga lokal, Tokoh masyarakat

ABSTRACT

One of the negative impacts of waste generation in tourist areas is a decrease in tourist visits, resulting in the economy of local people. External factors originating from the surrounding environment can support or hinder individuals from participating in the waste being managed. This study aims to explore various external factors that exist in the coastal community of Teluk Penyus Cilacap and can determine which factors influence citizen participation in beach waste management. The research approach was carried out by observation, interviews, and dissemination of questionnaires to 204 Teluk Penyus beach residents who met the criteria and were randomly selected. The findings of this study show that five factors, namely community leaders, information, incentives, and capabilities of local institutions and facilities accounted for 42.1% of the variability in citizen participation in managing Teluk Penyus beach waste. Incentives and community leaders directly affect participation while the capacity of local institutions, facilities, and information directly does not affect residents' participation in managing waste. The incentive variable can mediate the relationship of facilities to participation, but the information variables cannot mediate the relationship of community leaders, facilities, and capabilities of local institutions to participate. This study provides empirical evidence that external factors derived from the environment contribute significantly to the participation of Turtle Bay residents in managing waste. The results of the study can be used as a reference for implementing strategies to improve beach waste management by looking at the significance of the relationship between the variables studied.

Keywords: Facilitie, Information, Incentives, Lokal Agency, Community Leaders

Citation: Karnowati, N. B., dan Yuwono, T. (2023). Identifikasi Faktor Eksternal Terhadap Peran Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Plastik Pantai Teluk Penyus Cilacap. Jurnal Ilmu Lingkungan, 21(3), 522-533, doi:10.14710/jil.21.3.522-533

1. Pendahuluan

Bidang pariwisata telah membuktikan keberhasilannya sebagai sektor yang menjanjikan yang memberikan kontribusi bagi perekonomian nasional. Terbukti, industri pariwisata di Indonesia mampu berkontribusi melebihi industri migas pada

tahun 2018, yakni menyumbang devisa USD 19,2 miliar sebelum pandemi COVID-19 melanda (Kuntadi, 2019). Teluk Penyus merupakan kawasan wisata yang menghasilkan Pendapatan Asli Daerah terbanyak bagi Cilacap (Pamungkas, 2019). Data BPS mencatat sebanyak 240.666 pengunjung pada tahun

2017, data puncak wisatawan pada tahun terakhir yang dikumpulkan sebelum pandemi (BPS, 2020). Dari data kedatangan setiap hari, maka dapat diperkirakan ada sekitar 600 kunjungan turis setiap harinya.

Aktivitas di tempat wisata merupakan salah satu penyebab meningkatnya volume sampah. Wadah sisa konsumsi kemasan plastik adalah yang paling banyak dijumpai di pantai Teluk Penyu. Selain dari kunjungan jumlah wisatawan, permasalahan sampah muncul akibat dari bertambahnya penduduk pesisir pantai yang melakukan aktivitas setiap hari. Hasil observasi juga menunjukkan sampah jenis plastik paling banyak ditemukan dari sisa konsumsi penduduk pesisir setiap harinya. Aspek penting pengelolaan limbah padat yang efektif dan efisien adalah dengan daur ulang (Bezzina, 2011). Daur ulang adalah proses memanfaatkan kembali sisa bahan yang telah dikonsumsi yang kemudian sisa konsumsi tersebut dikumpulkan, diproses, diproduksi ulang dan digunakan kembali. Bentuk daur ulang sampah rumah tangga umumnya meliputi sampah plastik, kertas, kaca dan logam.

Timbulan sampah dari kampung nelayan dan kawasan Teluk Penyu adalah 813,62 kg sampah per hari dengan karakteristik sampah dan persentasenya yaitu limbah ikan (19%), kayu (12%), sayuran (20%), sampah dapur (15%), batok kelapa (17%), daun-daunan (20,2%) dan plastik (7,8%) (Putra, 2022). Sampah plastik di pantai memiliki dampak yang substansial bagi warga pesisir dan pemerintah. Sampah plastik salah satu penyebab masalah estetika kawasan wisata pantai dan membahayakan sektor kelautan (Sagita et al., 2022). Dampak ekonomi lain yang timbul adalah meningkatnya biaya pembersihan pantai dan pelabuhan dan pada sektor industri perikanan berdampak pada kerusakan alat tangkap dan kehilangan waktu (Mengo, 2017).

Studi ini dibangun berdasarkan teori aktivasi normal (*norm activation theory*) yang menjelaskan bahwa intensitas kewajiban individu muncul ketika individu tersebut merasa untuk melakukan tindakan atau perilaku yang berpengaruh terhadap lingkungan sekitar (Schwartz, 1977). Perilaku manusia muncul akibat adanya stimulus atau rangsangan yang diterima dimana salah satunya dari faktor eksternal (Bimo, 1999). Tidak mungkin untuk sepenuhnya mengecualikan pengaruh keadaan eksternal yang tidak terkendali pada kepribadian seseorang (Pratiwi & Wardana, 2016). Berbagai cara telah dikembangkan untuk mengintervensi sikap manusia agar lebih ramah lingkungan atau *pro environment behaviour* (Sawitri et al., 2015). Gardner & Stern (1996) berpendapat bahwa terdapat empat cara intervensi yang dilakukan untuk mendorong sikap peduli lingkungan yaitu kontrol moral serta agama, hukum negara serta insentif, manajemen berbasis komunitas serta intervensi pendidikan. Penelitian ini meninjau lima faktor penentu yang dijelaskan secara khusus dalam literatur berikut.

Informasi adalah pemberitahuan, keterangan, penyampaian, kabar berita atau bahan nyata lainnya yang dipergunakan untuk pertimbangan dalam mengambil tindakan (Moeliono, 1990). Informasi dapat mengubah perilaku individu terhadap sampah jika didukung dengan alasan-alasan ekonomi (Posmaningsih, 2016). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa wanita memiliki kecenderungan lebih aktif untuk berpartisipasi dalam pengelolaan sampah dibandingkan laki-laki (Davis et al., 2009; D. C. Wilson et al., 2012). Wanita memainkan peran dalam kegiatan skala kecil sehingga membentuk saluran komunikasi yang penting karena banyak kesempatan bertemu satu sama lain. Namun informasi tentang kegiatan harus disampaikan dengan jelas dan dapat dipercaya sehingga dapat menjamin keberhasilan kegiatan (Han & Xu, 2020). Berdasarkan studi sebelumnya Wijayanti & Romas (2019) menyatakan bahwa penyampaian informasi yang akurat memiliki dampak positif pada keikutsertaan masyarakat untuk pengelolaan pada sampah.

Memotivasi pekerja untuk melakukan yang terbaik adalah tujuan dari insentif moneter dan non-moneter. Salah satu faktor terpenting dalam meningkatkan keterlibatan warga adalah pemberian insentif. Menawarkan kompensasi finansial, penghargaan moneter, atau program insentif lainnya dapat memotivasi penduduk setempat untuk mengambil bagian dalam inisiatif pengelolaan sampah (Shukor et al., 2014). Insentif dapat merubah perilaku masyarakat agar lebih ramah lingkungan terutama pada masyarakat yang sebagian besar berpendapatan rendah seperti pesisir Teluk Penyu dimana 89% masyarakat berpenghasilan rendah (Karnowati et al., 2021). Studi yang dilakukan (Chakrabarti et al., 2009) di India pemberian insentif dapat memberikan ajakan serta inspirasi terhadap masyarakat lainnya guna melakukan kegiatan yang serupa. Pemberian insentif berupa *financial incentive* diterapkan oleh Pemerintah Kota Denpasar untuk meningkatkan partisipasi warga dalam mengelola sampah (Armadi, 2021). Dengan insentif yang tepat, akan semakin banyak masyarakat yang mendaur ulang sampahnya (Qurniawati, 2016).

Fasilitas merupakan segala sesuatu yang ada untuk mendukung sebuah kegiatan dan mempermudah upaya kelancaran pekerjaan dalam rangka mencapai tujuan (Darajat, 2014). Fasilitas yang dimiliki ataupun perlengkapan pengelolaan sampah memiliki pengaruh pada sikap warga untuk berpartisipasi dimana terdapat alasan yang diungkapkan warga yang tidak melakukan pengelolaan sampah karena tidak memiliki alat atau fasilitas (Oktavia et al., 2020). Survei pada pedagang pasar Aur Bukittinggi menyebutkan bahwa fasilitas kebersihan merupakan faktor yang mempengaruhi pedagang untuk berpartisipasi menjaga kebersihan (Anggraini et al., 2018). Perbaikan fasilitas pengelolaan sampah menjadi aspek kunci dalam

meningkatkan keterlibatan masyarakat (Posmaningsih, 2016).

Tokoh masyarakat adalah individu yang merupakan tokoh sentral dan menjadi acuan warga sekitar dalam berperilaku (Shukor et al., 2014). Tokoh masyarakat memiliki peran penting dan bertindak sebagai mediator antar warga dan struktur masyarakat. Dalam konteks pengelolaan sampah tokoh masyarakat berperan penting dalam mempromosikan tanggung jawab warga untuk ikut serta berkontribusi dalam pengumpulan sampah, pembayaran biaya retribusi sampah dan memberi contoh memilah sampah sebagai upaya promosi untuk ditiru oleh masyarakat sekitar (Rama & Purnama, 2017). Beberapa penelitian menyatakan pentingnya peran tokoh masyarakat dimana (Atanga, 2020) menyatakan bahwa tokoh masyarakat wajib dilibatkan karena dapat membuat kegiatan peduli terhadap lingkungan dapat berjalan lebih efektif. Tokoh masyarakat dapat menjadi inisiator dan regulator dalam membentuk kelompok kecil, lembaga lokal, komunitas atau forum komunikasi pegiat pengelolaan sampah (Pamuji et al., 2020). Beberapa penelitian juga menunjukkan hasil bahwa tokoh masyarakat berdampak signifikan terhadap partisipasi masyarakat (Pamuji et al., 2020; Posmaningsih, 2016; Shukor et al., 2014).

Masyarakat yang memiliki kelompok sosial, organisasi sosial atau kelembagaan lokal akan terbentuk kepedulian dan partisipasi lebih tinggi dibanding yang tidak memiliki kelompok sosial atau lembaga lokal (Puspensos, 2022). Pantai Teluk Penyu memiliki beberapa lembaga lokal yang telah memiliki peran atau kemampuan untuk mengkoordinir masyarakat dalam setiap kegiatan. Lembaga lokal berperan sebagai fasilitator dalam perubahan perilaku daur ulang melalui pendekatan-pendekatan personal secara langsung kepada warga (Dirgantara, 2013). Lembaga lokal sangat membantu program ramah lingkungan dengan meningkatkan efisiensi yang cukup besar terhadap setiap kegiatan yang dilakukan (Purnaweni, 2014). Lembaga lokal atau komunitas sangat penting untuk keberhasilan partisipasi dimana dengan pendekatan ini masyarakat dapat berbagi ide atau pengalaman untuk menyelesaikan masalah yang terjadi (Shukor et al., 2014). Masyarakat akan lebih terbuka untuk berpartisipasi dalam sebuah kesepakatan yang transparan. Lembaga lokal atau komunitas lokal perlu diperhatikan karena berpengaruh terhadap efektifitas pengelolaan sampah (Suyanto et al., 2015). Melibatkan lembaga lokal akan memperkuat peran masyarakat dalam berpartisipasi karena sebagai pelaku kegiatan (Pamuji et al., 2020).

Studi ini dilakukan pada saat daur ulang menjadi masalah serius bagi warga sekitar Teluk Penyu. Warga Teluk Penyu dan pelaku usaha sekitar pantai belum menunjukkan perilaku daur ulang. Hal ini terbukti dari hasil penelitian (Karnowati et al., 2021)

dimana menunjukkan hanya 0,6% warga pantai Teluk Penyu yang sudah melakukan pola pemilahan sampah. Tingkat pemahaman dan kemauan warga pesisir Teluk Penyu tergolong rendah. Oleh karena itu target untuk meningkatkan perilaku daur ulang warga Teluk Penyu menjadi masalah yang sangat serius. Kunci untuk meningkatkan perilaku daur ulang warga adalah dengan meningkatkan partisipasi pengelolaan sampah (Posmaningsih, 2016).

Warga pesisir dapat memperoleh manfaat dari keterlibatan yang lebih tinggi jika pengaruh internal dan eksternalnya dipahami dengan lebih baik. Kajian sebelumnya (Karnowati et al., 2021) telah mengkaji faktor pemahaman, pengetahuan dan pendapatan masyarakat Teluk Penyu dimana hasil menunjukkan bahwa faktor pendapatan berdampak signifikan terhadap partisipasi warga. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam upaya meningkatkan partisipasi harus memiliki manfaat ekonomi yang didapatkan warga sekitar sebagai pendorong untuk rela berpartisipasi dimana stimulus tersebut dalam bentuk insentif (Karnowati & Jayanti, 2021). Tingkat partisipasi warga tergolong sedang yang artinya warga sudah memiliki keberanian menyampaikan aspirasi namun hanya sebatas pada permasalahan keseharian. Aspirasi warga disampaikan melalui tokoh masyarakat dan lembaga lokal. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis faktor-faktor eksternal yang akan meningkatkan partisipasi warga Teluk Penyu dalam pengelolaan sampah. Penelitian ini juga menganalisis peran variabel insentif dan informasi sebagai variabel mediasi faktor-faktor eksternal lainnya terhadap partisipasi.

2. Metode Penelitian

2.1 Populasi dan Teknik Sampling

Teluk Penyu merupakan kawasan wisata pantai yang memiliki permasalahan sampah. Observasi lapangan menunjukkan bahwa permasalahan dalam pengelolaan sampah di kawasan tersebut antara lain, minimnya Tempat Penampungan Sementara (TPS) yang berdampak pada penumpukan jumlah sampah di lokasi wisata. Kegiatan perdagangan dan aktivitas nelayan mempengaruhi komposisi timbulan sampah pada khususnya sampah plastik. Masyarakat harus dilibatkan untuk bertindak dalam mengurangi timbulan sampah yang dihasilkan akibat minimnya TPS Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mengelola sampah, maka penelitian ini mengidentifikasi faktor eksternal yang dapat mempengaruhi warga dalam mengelola sampah pantai Teluk Penyu.

Populasi sasaran penelitian adalah seluruh penduduk pesisir pantai Teluk Penyu di kelurahan Cilacap dengan total populasi 19.299 orang (BPS, 2020). Kerangka sampel menggunakan rumus Slovin dengan keterangan jumlah sampel (n), populasi (N) sehingga jumlah minimal sampel adalah 99,2.

$$n = \frac{N}{(1+N(e)^2)}$$

Hitungan sampel:

$$n = \frac{19.299}{(1+19.299(0,1)^2)}$$

$$n = 99,2$$

$$n = 100 \text{ (sampel minimal)}$$

Sekitar 204 penduduk lokal pantai Teluk Penyu ambil bagian terhadap kajian ini. Penggunaan teknik pengambilan pada sampel acak sederhana, yang mengharuskan pemilihan responden secara acak dan menawarkan kesempatan kepada semua warga untuk berpartisipasi, terlepas dari status sosial atau ekonomi mereka (Sugiyono, 2014). Penelitian menggunakan *mix methode* dimana warga, beberapa tokoh masyarakat, praktisi, dan pengelola kawasan wisata diwawancara dan diobservasi terlebih dahulu. Kemudian penduduk Teluk Penyu yang tinggal di sepanjang pantai diberikan kuesioner secara pribadi. Data survei dianalisis menggunakan model persamaan struktural *Partial Least Squares* (PLS).



Gambar 1. Lokasi Kegiatan Penelitian Pantai Teluk Penyu.

2.2. Analisis Data

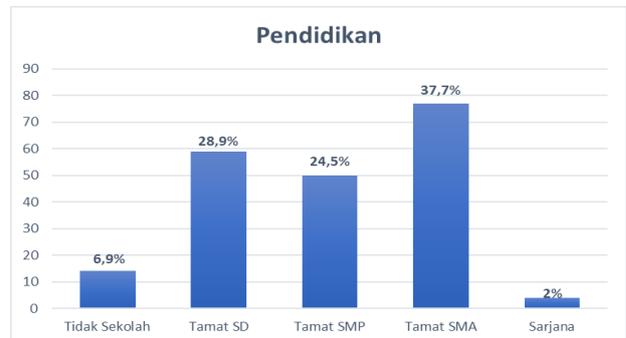
Jenis penelitian ini adalah diskriptif kuantitatif yang memiliki tujuan untuk mengetahui serta menganalisis adanya pengaruh pada informasi, insentif, fasilitas, tokoh masyarakat dan lembaga lokal terhadap partisipasi pengelolaan sampah di Teluk Penyu. Langkah awal data kuesioner dianalisis menggunakan statistik dengan tujuan untuk memberikan gambaran karakteristik responden dari sisi jenis kelamin, usia, status dan pendapatan. Kemudian pengujian dilanjutkan dengan pengujian validitas dan reliabilitas dari hasil kuesioner dengan menggunakan pengukuran skala likert dan kemudian dievaluasi menggunakan smartPLS. Uji validitas dengan melihat nilai *loading factor* harus memiliki nilai di atas 0,6 serta nilai *Average Variance Extracted* (AVE) lebih besar dari pada 0,5. Uji reliabilitas diukur melalui aturan keberhasilan memiliki nilai *reliability composite* lebih dari 0,6 (Ghozali, 2015). Pengujian pengaruh faktor-faktor eksternal dalam penelitian dengan menggunakan PLS-SEM yaitu melalui struktural model (*model inner*) untuk mengetahui dan menganalisis korelasi antar variabel latennya.

3. Hasil dan Pembahasan

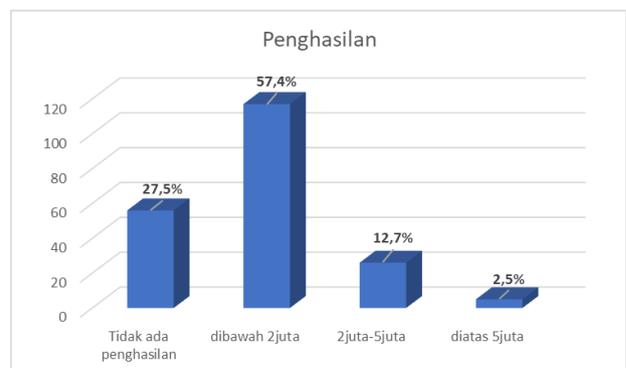
3.1. Responden

Kuesioner disebarikan kepada 204 orang sampel dengan karakteristik sampel adalah warga sekitar pantai Teluk Penyu, berusia minimal 20 tahun dan telah berumah tangga. Wawancara dilakukan kepada 15 orang warga dan tokoh masyarakat diantaranya adalah ketua RT setempat, pengelola Teluk Penyu, ketua kelompok sadar wisata, ketua paguyuban pedagang, ketua PKK dan ketua pengelola bank sampah. Temuan dalam penelitian adalah penduduk pesisir pantai memiliki taraf intelektualitas yang masih sangat rendah. Data menunjukkan akumulasi tingkat pendidikan warga yang tidak sekolah dan tamat Sekolah Dasar (SD) mencapai 35,78% sedangkan yang tamat jenjang akademi atau perguruan tinggi hanya 2% saja.

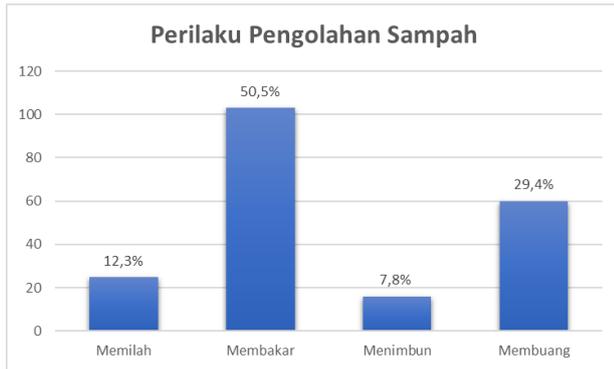
Tingkat penghasilan penduduk sangat rendah, terbukti dari data yang menunjukkan tingginya presentase tingkat penghasilan penduduk di bawah standar yaitu 57,35% dan terdapat penduduk yang tidak berpenghasilan sebanyak 27,45%. Data perilaku pengolahan sampah penduduk sekitar pantai menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat (50,5%) membakar sampah sisa konsumsi dan 29,4% penduduk membuang sampah untuk diangkut maupun dibuang ke Tempat Pembuangan Sampah Akhir (TPA). Data juga menunjukkan hanya 12,3% penduduk pesisir yang memilah sampahnya.



Gambar 2. Tingkat pendidikan masyarakat di Teluk Penyu.



Gambar 3. Penghasilan masyarakat di Teluk Penyu.



Gambar 4. Perilaku pengolahan sampah di Teluk Penyu.

3.2. Hubungan Faktor-Faktor Eksternal terhadap Partisipasi

3.2.1. Outer Model

Tahap pertama adalah menguji validitas dan realibilitas masing-masing indikator melalui *outer model measurement*. *Loading Nilai Factor* yang diperoleh harus lebih dari pada 0,6 dari hal tersebut apabila terdapat indikator memiliki nilai korelasi di bawah 0,6 ditindak lanjuti dengan mengeluarkan indikator tersebut dari model. Indikator INS1, INS2,

FAS3, FAS4, FAS5, TM2 dan KLL4 dengan nilai korelasi 0,6 atau lebih rendah pada *running 1* (seperti yang ditunjukkan pada Tabel 6) harus dikeluarkan dari model. Kemudian pengujian diulang kembali dan hasil *running 2* menunjukkan semua indikator yaitu INF1, INF2, INF3, INF4, INS3, INS4, INS5, FAS1, FAs2, TM1, TM3, TM4, KLL1, KLL2, KLL3, KLL5, PAR1, PAR2, PAR3 dan PAR4 memiliki nilai diatas 0,6 dan dapat dinyatakan bahwa *convergent validity* yang dimiliki konstruk tersebut baik.

3.2.2. Inner Model

Tahap kedua adalah menguji prediksi hubungan antar variabel laten dalam model struktural dengan cara melihat nilai *R-square*. Tabel 7 menyajikan hasil nilai *R-square* pada insentif adalah 0,226 artinya kontribusi tokoh masyarakat, fasilitas dan kapasitas lembaga lokal terhadap insentif sebesar 22,6%. Tokoh masyarakat, fasilitas dan lembaga lokal memiliki kontribusi sebesar 10,1% sedangkan kelima variabel informasi, insentif, fasilitas, tokoh masyarakat dan kapabilitas lembaga lokal dapat menjelaskan hubungannya dengan partisipasi sebesar 43,4%.

Tabel 1. Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Tokoh Masyarakat

Tanggapan Dari Responden	Sangat Tidak Setuju		Tidak Setuju		Kurang Setuju		Setuju		Sangat Setuju	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Tokoh masyarakat berperan dalam promosi program pengelolaan sampah dan kebersihan kawasan pantai.	1	0,5	2	1,0	60	29,4	110	53,9	31	15,2
Tokoh masyarakat membantu dalam mengkoordinasi pembayaran retribusi sampah.	1	0,5	8	3,9	44	21,6	116	56,9	35	17,2
Tokoh masyarakat memberikan inisiatif dalam program pengelolaan sampah dan kebersihan kawasan pantai.	1	0,5	3	1,5	68	33,3	101	49,5	31	15,2
Tokoh masyarakat berperan dalam pembentukan lembaga lokal atau forum komunikasi kegiatan pengelolaan sampah.	1	0,5	4	2,0	62	30,4	98	48,0	39	19,1

Sumber data diolah dengan spss

Tabel 2. Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Insentif

Tanggapan Dari Responden	Sangat Tidak Setuju		Tidak Setuju		Kurang Setuju		Setuju		Sangat Setuju	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Saya akan memilah sampah jika disediakan kantong pemilah yang dibagi secara gratis ke masyarakat.	1	0,5	6	2,9	13	6,4	95	46,6	89	43,6
Saya akan memilah sampah jika memilah sampah mendapatkan hadiah atau insentif.	4	2,0	5	2,5	16	7,8	96	47,1	83	40,7
Saya memilah sampah karena sampah bisa ditabung.	18	8,8	21	10,3	22	10,8	93	45,6	50	24,5
Saya memilah sampah karena bisa langsung dijual atau diuangkan.	14	6,9	20	9,8	32	15,7	90	44,1	48	23,5
Saya memilah sampah jika ada kelompok masyarakat yang mengambil sampah yang sudah dipilah ke rumah-rumah.	9	4,4	20	9,8	27	13,2	86	42,2	62	20,4

Sumber data diolah dengan spss

Tabel 3. Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Fasilitas

Tanggapan Responden	Sangat Tidak Setuju		Tidak Setuju		Kurang Setuju		Setuju		Sangat Setuju	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Di kawasan Teluk Penyu terdapat tempat sampah yang memadai.	9	4,4	9	4,4	42	20,6	117	57,4	27	13,2
Jumlah tempat sampah yang ada di kawasan Teluk Penyu dapat menampung semua sampah yang dihasilkan setiap hari.	9	4,4	16	7,8	77	37,7	70	34,3	32	15,7
Tempat sampah yang ada sesuai dengan jenis sampah (organik dan anorganik)	13	6,4	37	18,1	50	24,5	76	37,3	28	13,7
Di sekitar pemukiman Teluk Penyu terdapat Tempat Penampungan Sampah sementara (TPS).	4	2,0	18	8,8	40	19,6	110	53,9	32	15,7
Di sekitar pemukiman Teluk Penyu terdapat Bank Sampah atau tempat pengelolaan sampah.	13	6,4	32	15,7	40	19,6	75	36,8	43	21,1

Sumber data diolah dengan spss

Tabel 4. Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Informasi

Tanggapan Dari Responden	Sangat Tidak Setuju		Tidak Setuju		Kurang Setuju		Setuju		Sangat Setuju	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Saya membutuhkan informasi yang dapat dipercaya tentang program pengelolaan sampah (PPS)	2	1,0	1	0,5	38	18,6	117	57,4	46	22,5
Saya membutuhkan informasi yang jelas mengenai pelaksanaan PPS	2	1,0	0	0	16	7,8	138	67,6	48	23,5
Informasi yang jelas akan menjamin keberhasilan kegiatan PPS	2	1,0	1	0,5	16	7,8	140	68,8	45	22,1
Informasi tentang program pengelolaan sampah selama ini tidak menimbulkan konflik di masyarakat.	1	0,5	2	1,0	19	9,3	141	69,1	41	20,1

Sumber data diolah dengan spss

Tabel 5. Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Lembaga Lokal

Tanggapan Dari Responden	Sangat Tidak Setuju		Tidak Setuju		Kurang Setuju		Setuju		Sangat Setuju	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Lembaga lokal melakukan pertemuan dengan masyarakat untuk membahas rencana dan pengelolaan sampah kawasan pantai.	0	0	7	3,4	20	9,8	153	75,0	24	11,8
Lembaga lokal berperan dalam pengambilan keputusan dalam program pengelolaan sampah kawasan pantai.	0	0	8	3,9	15	7,4	148	72,5	33	16,2
Lembaga lokal berkolaborasi atau bekerja sama dengan pihak ketiga dalam penanganan sampah kawasan pantai.	0	0	7	3,4	9	4,4	147	72,1	41	20,1
Lembaga lokal memberikan aturan tertulis dan sanksi terhadap masyarakat yang mengabaikan kebersihan lingkungan.	9	4,4	25	12,3	21	10,3	115	56,4	34	16,7
Lembaga lokal berinteraksi dengan lembaga lain serta masyarakat dalam pengelolaan sampah kawasan pantai.	0	0	8	3,9	39	19,1	128	62,7	29	14,2

Sumber data diolah dengan spss

Tahap selanjutnya adalah menguji hubungan antar variabel melalui *bootstrapping*. Tabel 8 menyajikan temuan hasil korelasi antar variabel dengan melihat nilai *P-value*, *original sampel*, dan *T-statistics*. Hasil temuan menunjukkan adanya pengaruh secara langsung yang positif signifikan variabel tokoh masyarakat dan insentif terhadap partisipasi. Fasilitas berpengaruh secara langsung terhadap insentif sehingga pada pengujian *specific indirect effect* diperoleh temuan variabel insentif

mampu memediasi hubungan fasilitas terhadap partisipasi.

3.2.3. Pembahasan

Partisipasi masyarakat diidentifikasi menjadi empat dimensi oleh Wilson & Wilde (2003) yaitu pengaruh (*influence*), *inclusivity*, *communication and capacity*. Dimensi pengaruh berarti keterlibatan masyarakat dalam mempengaruhi pengambilan keputusan setiap kegiatan. Inkluitas berarti

bagaimana melibatkan kelompok dan kepentingan untuk berpartisipasi. Dimensi komunikasi artinya bagaimana mengembangkan cara efektif untuk *sharing* informasi dengan warga dan komunikasi untuk mengembangkan aturan yang jelas dalam rangka meningkatkan partisipasi. Dimensi kapasitas adalah upaya menyediakan sumber daya yang dibutuhkan warga untuk berpartisipasi dalam rangka mendukung lembaga lokal meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan ketrampilan. Studi ini mengambil lima faktor penting yang keseluruhan aspeknya meliputi keempat dimensi partisipasi Wilson & Wilde (2003). Hasil temuan akan dibahas sesuai dengan peran masing-masing aspek dan pengaruhnya terhadap partisipasi warga dalam mengolah sampah.

Peran Tokoh masyarakat

Hasil analisis pada Tabel 8 menunjukkan nilai *p-value* 0,001 lebih besar dari 0,005 sehingga temuan penelitian menunjukkan bahwa tokoh masyarakat berpengaruh positif signifikan terhadap partisipasi warga dalam mengolah sampah. Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian (Waliki et al., 2020) yang menyatakan bahwa warga mengikuti himbaun dan

arahan tokoh masyarakat. Tokoh masyarakat dapat mempengaruhi dengan memberi motivasi terhadap warga agar mau berpartisipasi dalam mengelola sampah (Posmaningsih, 2016). Kontribusi tokoh masyarakat berperan sebagai penentu arah, sebagai mediator, komunikator dan fasilitator yang bisa diandalkan serta mampu bertindak cepat sehingga dapat memberikan motivasi dan informasi yang akurat untuk masyarakat (Syarief, 2016). Hasil temuan ini mengindikasikan bahwa dibutuhkan peran tokoh masyarakat dalam memotivasi warga dalam mengolah sampah sebagai upaya meningkatkan partisipasi. Peran tokoh masyarakat di kawasan pantai Teluk Penyus telah dirasakan manfaatnya. Hal ini terbukti dari jawaban responden dimana dari 204 warga yang menjadi responden 69,1% warga menyatakan setuju bahwa tokoh masyarakat berperan dalam promosi program daur ulang dan kebersihan kawasan pantai. Tokoh masyarakat berperan dalam membentuk lembaga lokal dan forum komunikasi direspon setuju dengan 67,1%. Peran selanjutnya adalah tokoh masyarakat memberikan inisiatif dalam program daur ulang dan juga membantu dalam mengkoordinasi pembayaran retribusi di lingkungan.

Tabel 6. Variabel, Indikator, Loading Faktor, AVE dan Composite Reliability

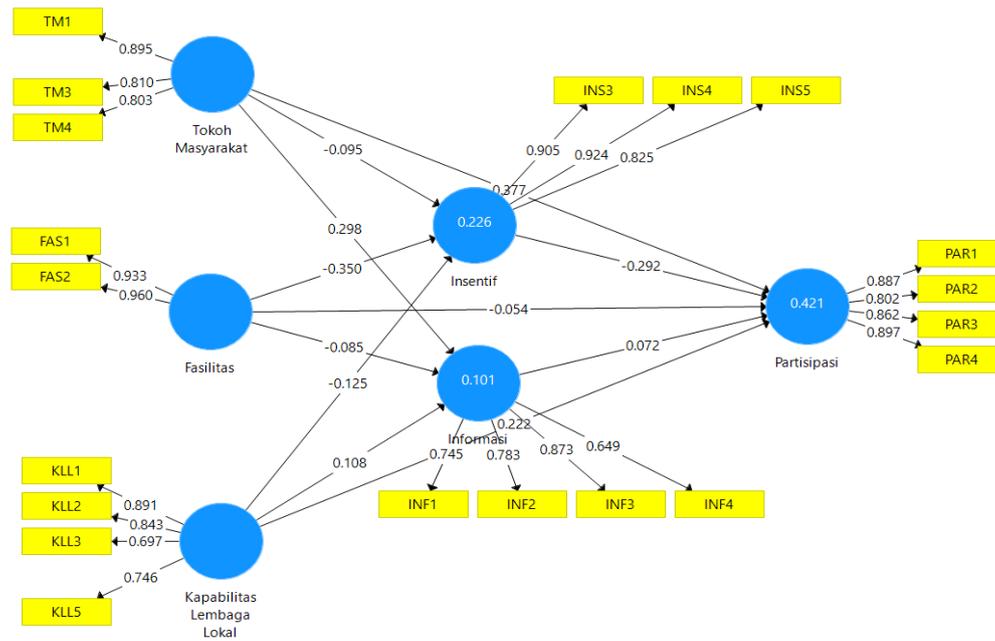
Variabel	Indikator	Loading factor <i>running 1</i>	Loading factor <i>running 1</i>	Cronbach's <i>Alpha</i>	AVE	Composite <i>Reliability</i>
Informasi	INF1	0.732	0.745	0.807	0.588	0.850
	INF2	0.786	0.783			
	INF3	0.881	0.873			
	INF4	0.638	0.649			
Insentif	INS1	-0.008	<i>Rejected</i>	0.862	0.785	0.916
	INS2	0.090	<i>Rejected</i>			
	INS3	0.894	0.905			
	INS4	0.935	0.924			
	INS5	0.812	0.825			
Fasilitas	FAS1	0.787	0.933	0.886	0.896	0.945
	FAS2	0.851	0.960			
	FAS3	-0.322	<i>Rejected</i>			
	FAS4	0.277	<i>Rejected</i>			
	FAS5	0.567	<i>Rejected</i>			
Tokoh Masyarakat	TM1	0.897	0.895	0.820	0.700	0.875
	TM2	0.440	<i>Rejected</i>			
	TM3	0.808	0.810			
	TM4	0.800	0.803			
Kapabilitas Lembaga Lokal	KLL1	0.830	0.891	0.845	0.637	0.874
	KLL2	0.798	0.843			
	KLL3	0.608	0.697			
	KLL4	-0.518	<i>Rejected</i>			
	KLL5	0.666	0.746			
Partisipasi	PAR1	0.879	0.887	0.886	0.744	0.921
	PAR2	0.804	0.802			
	PAR3	0.870	0.863			
	PAR4	0.897	0.897			

Sumber data diolah dari hasil uji SmartPLS

Tabel 7. Nilai R-square

	R-square	Adjusted R-Square
Informasi	0.101	0.073
Insentif	0.226	0.202
Partisipasi	0.421	0.390

Sumber data diolah dari hasil uji SmartPLS



Gambar 5. Model Persamaan Struktural

Tabel 8. Korelasi, Koefisien Jalur, P Values, Result

Relationships	Original Sampel	T Statistik	PValue	Result
Tokoh masyarakat → Partisipasi	0.377	3.282	0.001	Diterima
Insentif →Partisipasi	0.292	4.013	0.000	Diterima
Fasilitas →Partisipasi	-0.054	0.499	0.618	Ditolak
Informasi →Partisipasi	0.072	0.637	0.524	Ditolak
Kapabilitas lembaga lokal →Partisipasi	0.222	1.488	0.137	Ditolak
Fasilitas → Insentif	-0.350	3.597	0.000	Diterima
Tokoh masyarakat → Informasi	0.298	1.873	0.062	Ditolak
Kapabilitas lembaga lokal → Informasi	0.108	0.568	0.571	Ditolak
Tokoh masyarakat → Insentif→ Partisipasi	0.028	0.751	0.453	Ditolak
Fasilitas → Insentif→ Partisipasi	0.102	2.645	0.008	Diterima
Kapabilitas lembaga lokal → Insentif→ Partisipasi	0.037	1.288	0.198	Ditolak
Tokoh masyarakat → Informasi→ Partisipasi	0.022	0.446	0.656	Ditolak
Fasilitas → Informasi→ Partisipasi	-0.006	0.207	0.836	Ditolak
Kapabilitas lembaga lokal → Informasi→ Partisipasi	0.008	0.229	0.819	Ditolak

Sumber data diolah dari hasil uji SmartPLS

Sosialisasi harus melibatkan tokoh masyarakat melalui penggunaan model informasi, yang dapat diberikan baik secara langsung maupun tidak langsung (Harun & Khalik, 2021). Menurut hasil penelitian, selebriti tidak mempengaruhi orang untuk berbagi berita. Bertentangan dengan apa yang disarankan oleh temuan studi tersebut (Aryanto et al., 2021), tokoh masyarakat tidak memiliki hubungan dengan informasi. Informasi yang disampaikan oleh tokoh masyarakat melalui *advocasi* meningkatkan perilaku daur ulang. Hasil wawancara dengan ketua RT setempat menyampaikan peran tokoh masyarakat yang belum maksimal karena belum didukung sepenuhnya oleh warga. Salah satu tokoh masyarakat di kawasan Teluk Penyu telah berinisiatif untuk mendirikan bank sampah dengan harapan agar warga memiliki kemauan secara

sukarela mengelola, namun informasi yang disampaikan kepada warga belum mendapatkan respon positif sehingga sampai dengan saat ini bank sampah yang sudah mendapat SK dari kelurahan belum berjalan. Tingkat pendidikan warga yang relatif rendah juga menjadi penyebab mengapa informasi kurang direspon walaupun edukasi dilakukan oleh tokoh masyarakat. Walaupun keberadaan tokoh masyarakat diakui oleh warga sangat dibutuhkan, namun warga akan merespon jika informasi yang disampaikan sesuai dengan kepentingan individual masyarakat.

Insentif

Hasil analisis menggunakan SmartPLS pada Tabel 8 menunjukkan nilai *p-value* 0,000 lebih besar dari 0,05, sehingga temuan dalam studi ini

menunjukkan bahwa insentif sangat berdampak untuk mempengaruhi partisipasi warga dalam mengolah sampah. Beberapa studi terdahulu menunjukkan hasil konsisten (Ling et al., 2021; Qurniawati, 2016; Xu et al., 2018) yang sepakat bahwa insentif berpengaruh signifikan pada partisipasi. Temuan ini menunjukkan arah hubungan positif dimana dapat dijelaskan bahwa besarnya insentif yang diterima warga akan mempengaruhi tinggi rendahnya partisipasi. Temuan ini memperkuat *stimulus respon theory* dimana insentif diindikasikan mampu memperkuat niat individu melakukan perilaku yang sesuai dengan stimulunya (Pelton et al., 1993). Insentif dalam bentuk finansial menjadi alat yang sangat populer untuk mengarahkan warga mengubah perilaku untuk memisahkan limbah rumah tangga (Ling et al., 2021). Insentif adalah satu aspek yang penting dalam menuju keberhasilan partisipasi dapat dilakukan dengan memberikan hadiah, program atau acara untuk mengapresiasi usaha warga dalam berkontribusi (Shukor et al., 2014).

Potret kemiskinan masih dapat terlihat di kawasan pesisir Teluk Penyul, hal ini terbukti rendahnya taraf penghasilan warga dimana dari data yang diperoleh, penghasilan warga dibawah 2 juta diakumulasikan 84,9%. Sebagian besar warga menggantungkan hidupnya dari mencari ikan di pantai dan menurut hasil wawancara, jika kondisi pantai sedang tidak bersahabat maka warga dengan mata pencaharian nelayan tidak mendapatkan penghasilan. Kondisi cuaca yang buruk juga mengurangi jumlah wisatawan yang berkunjung sehingga pedagang juga merasakan kesulitan dengan menurunnya pendapatan. Problematika rendahnya pendapatan tersebut yang mendorong warga sekitar tertarik untuk mendapatkan tambahan penghasilan melalui insentif yang ditawarkan.

Pernyataan indikator kuesioner insentif terdiri dari aspek insentif finansial, sosial, fasilitas dan program (Bezzina, 2011). Insentif sosial berkontribusi untuk menjelaskan berbagai kinerja intervensi insentif keuangan (Ling et al., 2021). Sebagai contoh program insentif finansial perlu didukung komunitas, interaksi di jejaring sosial sehingga dapat meningkatkan efektivitas program (Armadi, 2021). Hasil jawaban data kuesioner yang telah diolah menunjukkan bahwa ketertarikan warga pesisir tidak hanya pada konteks insentif finansial saja, namun perlu didukung komunitas, fasilitas dan keberlanjutan program yang jelas. Insentif berupa fasilitas dibutuhkan oleh warga pesisir Teluk Penyul dimana dibuktikan 90,2% warga mau memilah sampah apabila disediakan kantong pemilah yang dibagikan secara gratis ke warga. Sedangkan insentif finansial dibagi dengan kategori dua pernyataan yang menggiring pada kecenderungan jenis insentif yang lebih disukai warga. Data menunjukkan bahwa 70,1% warga tertarik untuk memilah sampah karena

sampah bisa ditabung dan 67,6% tertarik memilah sampah karena bisa langsung diuangkan atau dijual. Dari hasil tersebut lebih banyak warga yang tertarik untuk memilah sampah karena dapat ditabung, maka metode program bank sampah dapat diterapkan di lingkungan pesisir. Peran kelompok sosial untuk mendukung program insentif tercermin dalam jawaban responden dimana 72,6% warga menyatakan setuju memilah sampah jika ada dukungan dari kelompok masyarakat yang mengambil sampah yang sudah dipilah *door to door* atau ke rumah-rumah warga. Hasil wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat yang menyampaikan bahwa warga pesisir pantai memiliki karakter yang unik, sehingga untuk menyatukannya diperlukan sebuah media, lembaga, sarana dan *usaha* yang kuat untuk mensukseskan program yang akan diterapkan. Pernyataan kuesioner diperoleh dari studi pustaka (Bezzina, 2011);(Ling et al., 2021);(Sawitri et al., 2015);(Pelton et al., 1993);(Ling et al., 2021);(Qurniawati, 2016) yang diperdalam dengan wawancara kepada warga untuk memahami permasalahan, keinginan dan harapan warga sehingga hasil kajian ini diharapkan bisa dijadikan masukan serta pertimbangan bagi pemangku kepentingan maupun pemerintah dalam menerapkan program di kawasan pesisir Teluk Penyul.

Fasilitas

Hasil temuan dalam penelitian diperoleh nilai *p-value* 0,618 lebih dari 0.05 sehingga menunjukkan bahwa fasilitas tidak berpengaruh terhadap partisipasi dalam memilah sampah warga Teluk Penyul. Artinya adanya fasilitas yang lengkap maupun tidak adanya kelengkapan fasilitas tidak mempengaruhi warga untuk berpartisipasi. Temuan ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya (Vassanadumrongdee & Kittipongvises, 2018) yang melaporkan bahwa pemisahan sampah dipengaruhi secara positif oleh fasilitas atau sumber daya teknis, norma subyektif dan persepsi. Namun terdapat penelitian yang mendukung temuan ini (Rispo et al., 2015) dimana dalam penelitiannya melaporkan bahwa walaupun fasilitas telah diupayakan dan diperbaiki secara cepat dan memberikan kemudahan namun respon warga untuk memilah sampah tetap rendah.

Indikator penelitian ini merujuk dari (Mwanza et al., 2018) bahwa fasilitas material yang ada untuk mendukung program pemisahan sampah antara lain ketersediaan fasilitas, fasilitas sumber daya dan kenyamanan fasilitas yang didapatkan. Indikator variabel fasilitas dengan pernyataan di kawasan Teluk Penyul terdapat tempat sampah yang memadai dan mendapat respon setuju 70,6%. Kemudian pernyataan jumlah tempat sampah yang ada dapat menampung semua sampah yang dihasilkan setiap hari mendapatkan respon jawaban 50%. Sejumlah 51% warga menjawab bahwa tempat sampah yang

ada sesuai dengan jenis sampah organik dan non organik. Warga yang mengetahui ada bank sampah berkisar 58,1% dan 72% warga mengetahui ada fasilitas TPS. Fasilitas pengangkutan secara rutin dan terjadwal dengan respon 69,6%. Pada hasil identifikasi responden, maka disimpulkan bahwa sebagian warga sudah mengetahui adanya fasilitas yang disediakan untuk mendukung partisipasi, namun sebagian warga juga tidak mengetahui fasilitas tersebut. TPS dan Bank sampah juga telah ada sebagai upaya pemerintah untuk mendukung program, namun belum berjalan dengan maksimal. Menurut hasil wawancara hal tersebut terjadi karena belum ada sumber daya manusia yang mau mengelola secara sukarela. Dari keterangan yang diperoleh menyebutkan bahwa untuk sebagian warga sudah mau memilah sampah dan mengumpulkannya setiap dua minggu sekali untuk ditimbang dan dijual oleh pengepul, namun pengurus tidak mau terikat dan terlibat lebih jauh karena alasan masih bekerja dan tidak dapat membagi waktu. Belum ada sumber daya manusia yang mau mengelola bank sampah secara sukarela.

Informasi

Hasil analisis menunjukkan nilai *p-value* 0,524 lebih dari 0,05 sehingga temuan penelitian ini menunjukkan bahwa informasi tidak berpengaruh terhadap partisipasi. Hal ini bertentangan dengan penelitian sebelumnya (Xiao, 2017) yang menemukan bahwa warga yang terinformasi lebih mungkin untuk mengambil bagian dalam pengelolaan sampah yang bertanggung jawab terhadap lingkungan. Namun penelitian ini sejalan dengan (Turcott Cervantes et al., 2018) dimana menjelaskan bahwa informasi tidak berpengaruh pada partisipasi karena kontrol manajemen pengelolaan yang rendah yang menyiratkan informasi yang dibutuhkan oleh warga langka atau tidak ada. Informasi yang seharusnya diberikan kepada warga tidak disosialisasikan dengan baik yang kemungkinan berhenti pada lembaga maupun pihak-pihak tertentu. Kesempatan untuk melibatkan masyarakat dalam isu lingkungan lokal dapat dilakukan dengan memberikan informasi yang mudah dipahami dan bermakna bagi warga sehingga dapat tercapai kesuksesan kegiatan. Setiap individu membutuhkan informasi yang masuk akal yang dapat dicerna sehingga dengan mudah dapat memahami tujuan program atau kegiatan.

Dari hasil jawaban responden 91,1% warga membutuhkan informasi yang jelas tentang program daur ulang dan 90,7% warga merespon bahwa informasi yang jelas dan dapat dipercaya akan menjamin keberhasilan program pengelolaan sampah. Beberapa informasi mengenai program daur ulang pernah disosialisasikan, namun program tersebut belum berjalan sesuai dengan yang diharapkan karena informasi yang diperoleh pada saat sosialisasi belum sesuai pada kenyataan di lapangan. Contohnya adalah informasi bersih pantai

yang diinformasikan akan rutin dilaksanakan setiap satu bulan sekali tidak direalisasikan sesuai dengan rencana kegiatan. Bahkan kegiatan ini terkesan hanya dilaksanakan jika ada kepentingan yang akan dilaksanakan di kawasan wisata. Informasi yang simpang siur dan tidak konsisten membuat warga menanggapi atau memberikan respon yang sama terhadap informasi lain yang beredar. Warga bersikap negatif *thinking* terhadap informasi yang disampaikan dan sudah merasa pesimis terhadap keberhasilan program yang ditawarkan.

Peran Lembaga Lokal

Hasil temuan penelitian ini diperoleh nilai *p-value* 0,137 lebih dari 0,05 sehingga kapabilitas lembaga lokal tidak berpengaruh pada partisipasi warga dalam mengolah sampah. Beberapa penelitian sepakat bahwa kolaborasi masyarakat dengan lembaga lokal, organisasi maupun komunitas sangat penting untuk mencapai keberhasilan partisipasi (Chakrabarti et al., 2009; Chan, 1998; Reid, 2020; Shukor et al., 2014). Namun berbeda dengan temuan penelitian ini dimana kapabilitas lembaga lokal tidak berdampak terhadap partisipasi dalam mengelola sampah di Teluk Penyu. (Sulili & Mengge, 2016) menjelaskan rendahnya peran lembaga lokal sehingga tidak berpengaruh dalam kegiatan masyarakat disebabkan karena lembaga lokal yang ada bukan diprakarsai oleh warga sekitar sehingga perannya hanya sebagai perpanjangan tangan pemerintah serta bukan mencari solusi terhadap persoalan warga. Lembaga lokal hendaknya dibentuk dari masyarakat sehingga dapat menjadi wadah untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi warga dan mengedepankan *participatory*.

Indikator pernyataan dalam penelitian ini menganalisis peran lembaga lokal secara sistem dalam pengelolaan sampah di kawasan Teluk Penyu. Dari hasil jawaban 86,8% merespon bahwa lembaga lokal telah melakukan pertemuan dengan warga untuk membahas rencana pengelolaan sampah. Lembaga lokal juga berperan dalam mengambil keputusan dalam program daur ulang. Sebanyak 92,2% warga merespon bahwa lembaga lokal berkolaborasi dengan pihak ketiga dalam penanggulangan sampah pantai serta 71,1% merespon adanya aturan tertulis dan sanksi yang dibuat oleh lembaga lokal bagi warga yang mengabaikan kebersihan lingkungan. Masyarakat Teluk Penyu mengakui adanya peran lembaga lokal dalam penanggulangan sampah, namun masih bersifat stagnan dan belum mampu menumbuhkan partisipasi masyarakat. Lembaga lokal yang ada belum diberdayakan secara maksimal dan masih sebatas pelayanan kebutuhan dasar warga seperti fasilitas dan infrastruktur sehingga belum mampu menciptakan kerjasama yang bersifat partisipasi. Hasil wawancara dengan warga menunjukkan kurangnya kepercayaan warga terhadap internal pengurus lembaga lokal karena kurangnya transparansi yang dilakukan dalam kegiatan.

Studi ini memberikan masukan adanya peran insentif dalam memediasi kapabilitas lembaga lokal terhadap partisipasi warga dimana menunjukkan bahwa insentif menjadi *full mediation* dari hubungan tersebut. Hal ini dapat dimaknai bahwa warga memerlukan *support* berupa insentif finansial, sosial, fasilitas maupun program yang melibatkan peran lembaga lokal untuk meningkatkan partisipasi. Lembaga lokal tidak berpengaruh secara langsung pada partisipasi, namun dengan adanya insentif tercipta pengaruh positif signifikan antara lembaga lokal terhadap partisipasi.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan menunjukkan adanya pengaruh positif tokoh masyarakat dan insentif terhadap partisipasi mendaur ulang sehingga sangat penting untuk melibatkan tokoh masyarakat dalam kegiatan pengelolaan sampah. Warga juga perlu mendukung keterlibatan tokoh masyarakat yang berkontribusi secara sukarela dengan memberikan respon positif terhadap informasi dan turut berpartisipasi dalam setiap program kegiatan.

Insentif memiliki pengaruh dan peran penting terhadap partisipasi dan bentuk insentif tersebut dapat berupa insentif finansial, sosial, fasilitas dan program yang mendukung kegiatan pengelolaan sampah. Keberhasilan insentif dalam memediasi hubungan lembaga lokal terhadap partisipasi juga membuktikan bahwa warga membutuhkan *support* dari pemerintah maupun pihak yang berkepentingan untuk meningkatkan partisipasi dan mengatasi permasalahan yang terjadi akibat sampah.

Hasil analisis terhadap beberapa faktor yang tidak berpengaruh yaitu informasi, fasilitas dan lembaga lokal yang telah dijabarkan dalam pembahasan dapat dijadikan sebagai bahan masukan oleh pemerintah dan pemangku kepentingan sebagai perbaikan dalam setiap program kegiatan agar dapat berjalan lebih efektif dan efisien.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada pihak yang telah mendanai penelitian ini yaitu Direktorat Riset, Teknologi dan Pengabdian Kepada Masyarakat. LPPM STIE Muhamamdiyah Cilacap serta warga Teluk Penyu Cilacap yang telah mendukung riset ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, R., U, I., & Chandra, D. (2018). Partisipasi Pedagang Dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan Pasar Aur Kuning Kota Bukittinggi. *Jurnal Buana*, 2(5), 441. <https://doi.org/10.24036/student.v2i5.246>
- Armadi, N. M. (2021). Peran Serta Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Sebagai Kunci Keberhasilan Dalam Mengelola Sampah. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 9-24. <https://doi.org/10.52318/jisip.2021.v35.1.2>

- Atanga, R. A. (2020). The role of local community leaders in flood disaster risk management strategy making in Accra. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 43, 101358. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2019.101358>
- Bezzina, F. H. (2011). Investigating the determinants of recycling behaviour in Malta. *Management of Environmental Quality: An International Journal*, 22(4), 463-485. <https://doi.org/10.1108/14777831111136072>
- Bimo, W. (1999). *Pengantar Psikologi Umum*. Fakultas Psikologi UGM.
- BPS. (2020). *Kecamatan cilacap selatan dalam angka 2020*. BPS Cilacap. https://doi.org/katalog_bps_1102001.3301710
- Chakrabarti, S., Majumder, A., & Chakrabarti, S. (2009). Public-community participation in household waste management in India: An operational approach. *Habitat International*, 33(1), 125-130. <https://doi.org/10.1016/j.habitatint.2008.05.009>
- Chan, K. (1998). Mass communication and pro environmental behaviour: Waste recycling in Hong Kong. *Journal of Environmental Management*, 52(4), 317-325. <https://doi.org/10.1006/jema.1998.0189>
- Davis, G., O'callaghan, F., & Knox, K. (2009). Sustainable attitudes and behaviours amongst a sample of non-academic staff: A case study from an Information Services Department, Griffith University, Brisbane. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 10(2), 136-151. <https://doi.org/10.1108/14676370910945945>
- Dirgantara, I. M. B. (2013). Pengetahuan Mendaur Ulang Sampah Rumah Tangga Dan Niat Mendaur Ulang Sampah. *Pengetahuan Mendaur Ulang Sampah Rumah Tangga Dan Niat Mendaur Ulang Sampah*, 10(1), 1-12.
- Gardner, G. , & Stern, P. . (1996). *Environmental Problems and Human Behaviour*. Allyn and BAcon.
- Ghozali, I. (2015). *Structural Equation Modeling* (4th ed.). BP UNDIP.
- Han, R., & Xu, J. (2020). A comparative study of the role of interpersonal communication, traditional media and social media in pro-environmental behavior: A China-based study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(6). <https://doi.org/10.3390/ijerph17061883>
- Karnowati, N. B., & Jayanti, E. (2021). *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Pantai Teluk Penyu Cilacap*. 15(2), 213-221.
- Karnowati, N. B., Jayanti, E., & Jayanti, E. (2021). Model Partisipasi Pelaku Usaha dan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Plastik Teluk Penyu Cilacap. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 19(3), 670-680. <https://doi.org/10.14710/jil.19.3.670-680>
- Ling, M., Xu, L., & Xiang, L. (2021). Social-contextual influences on public participation in incentive programs of household waste separation. *Journal of Environmental Management*, 281(October 2020), 111914. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2020.111914>
- Mengo, E. (2017). *A Review of Marine Litter Management Practices for the Fishing Industry in the North-East Atlantic Area*. 36.
- Moeliono, A. M. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cetakan ke). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Balai Pustaka.

- Mwanza, B. G., Mbohwa, C., & Telukdarie, A. (2018). Levers Influencing Sustainable Waste Recovery at Households Level: A Review. *Procedia Manufacturing*, 21, 615–622. <https://doi.org/10.1016/j.promfg.2018.02.163>
- Oktavia, S., Adi, W., & Pamungkas, A. (2020). Persepsi dan Partisipasi Pengunjung terhadap Permasalahan Sampah Laut di Pantai Temberan dan Pantai Pasir Padi. *Jurnal of Tropical Marine Science*, 3(November 2019), 11–20.
- Pamuji, K., Nasihuddin, A. A., Rosyadi, S., Supriyanto, & Hariyanto. (2020). Peran Kepala Desa Dalam Mengatasi Permasalahan Sampah Rumah Tangga Melalui Instrumen Hukum Di Desa Kutasari Kecamatan Baturraden. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call for Paper*, 218–226.
- Pelton, L., Strutton, D., Barnes, J., & True, S. (1993). *The Relationship among Referents Opportunity, Rewards, and Punishments in Consumer Attitudes toward Recycling* (pp. 60–74).
- Posmaningsih, D. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Padat Di Denpasar Timur. *Jurnal Skala Husada*, 13(1), 59–71.
- Purnaweni, H. (2014). Kebijakan Pengelolaan Lingkungan Di Kawasan Kendeng Utara Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 12(1), 53. <https://doi.org/10.14710/jil.12.1.53-65>
- Putra, P. (2022). *Optimalisasi Pemilahan Sampah Plastik di Kampung Nelayan Kelurahan Cilacap Selatan Kabupaten Cilacap*. Universitas Islam Indonesia.
- Qurniawati, R. S. (2016). Pengaruh Locus Of Control Internal Dan Insentif Terhadap Perilaku Mendaur Ulang. *Among Makarti*, 9(18), 1–22.
- Rama, G. A., & Purnama, S. G. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat Terhadap Program Pengolahan Sampah Di Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu-3r (Tpst-3r) Desa Kesiman Kertalangu Kota Denpasar. *Rrc.Com.Health*, 4(1), 1–9.
- Reid, J. N. (2020). How People Power Brings Sustainable Benefits to Communities. USDA Rural Development Office of Community Development, 1–13. *USDA Rural Development Office of Community Development, June*, 1–13. <https://doi.org/10.4135/9781483346427.n89>
- Rispo, A., Williams, I. D., & Shaw, P. J. (2015). Source segregation and food waste prevention activities in high-density households in a deprived urban area. *Waste Management*, 44, 15–27. <https://doi.org/10.1016/j.wasman.2015.04.010>
- Sagita, A., Sianggaputra, M. D., & Pratama, D. (2022). *Analisis Dampak Sampah Plastik di Laut terhadap Aktivitas Nelayan Skala Kecil di Jakarta Analysis of the Impact of Plastic Waste in the Sea on Small-Scale Fishermen Activities in Jakarta*. 1–11.
- Sawitri, D. R., Hadiyanto, H., & Hadi, S. P. (2015). Pro-environmental Behavior from a SocialCognitive Theory Perspective. *Procedia Environmental Sciences*, 23(Ictred 2014), 27–33. <https://doi.org/10.1016/j.proenv.2015.01.005>
- Schwartz, S. H. (1977). Normative influences on altruism. *Advances in Experimental Social Psychology*, 10(C), 221–279. [https://doi.org/10.1016/S0065-2601\(08\)60358-5](https://doi.org/10.1016/S0065-2601(08)60358-5)
- Shukor, F., Mohammed, A., Sani, S., & Awang, M. (2014). *a Review on the Success Factors for Community Participation in a Review on the Success Factors for Community Participation in Solid Waste Management*. July, 963–976.
- Sulili, A. S., & Mengge, B. M. (2016). Peran Kelembagaan Lokal dalam Meningkatkan Keberdayaan Masyarakat Studi Kasus Peran Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) di Kota Makassar. *SOCIUS: Jurnal Sosiologi*.
- Suyanto, E., Soetarto, E., Sumardjo, S., & Hardjomidjojo, H. S. (2015). Model Kebijakan Pengelolaan Sampah Berbasis Partisipasi Green Community Mendukung Kota Hijau. *MIMBAR, Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 31(1), 143. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v31i1.1295>
- Syarief, M. A. (2016). Kontribusi Tokoh Masyarakat Dalam Menjalankan Perannya Pada Pemilihan Kepala Desa di Desa Muara Badak Ulu Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kertanegara Tahun 2013. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 4(3), 1–14.
- Turcott Cervantes, D. E., López Martínez, A., Cuartas Hernández, M., & Lobo García de Cortázar, A. (2018). Using indicators as a tool to evaluate municipal solid waste management: A critical review. *Waste Management*, 80, 51–63. <https://doi.org/10.1016/j.wasman.2018.08.046>
- Vassanadamrongdee, S., & Kittipongvises, S. (2018). Factors influencing source separation intention and willingness to pay for improving waste management in Bangkok, Thailand. *Sustainable Environment Research*, 28(2), 90–99. <https://doi.org/10.1016/j.serj.2017.11.003>
- Waliki, Y., Tjoli, I., & Warami, H. (2020). Perilaku Masyarakat dalam Mengelola Sampah Rumah Tangga di Distrik. *Cassowary*, 3(2), 127–140.
- Wijayanti, N., & Romas, A. (2019). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Terpadu Di Sumberagung Jetis Bantul Diy. *Jurnal Kesehatan Dan Pengelolaan Lingkungan, Volume 1, Nomor 1, Hal. 28-38* Issn : 2722-2292. E-Issn : 2722-2308 *Partisipasi*, 1(1), 28–38.
- Wilson, D. C., Rodic, L., Scheinberg, A., Velis, C. A., & Alabaster, G. (2012). Comparative analysis of solid waste management in 20 cities. *Waste Management and Research*, 30(3), 237–254. <https://doi.org/10.1177/0734242X12437569>
- Wilson, M., & Wilde, P. (2003). *Benchmarking community participation*. 1–52.
- Xiao, Y. (2017). Exploring determinants of housing prices in Beijing: An enhanced hedonic regression with open access POI data. *ISPRS International Journal of Geo-Information*, 6(11). <https://doi.org/10.3390/ijgi6110358>
- Xu, L., Ling, M., & Wu, Y. (2018). Economic incentive and social influence to overcome household waste separation dilemma: A field intervention study. *Waste Management*, 77, 522–531. <https://doi.org/10.1016/j.wasman.2018.04.048>